

Dia juga termasuk salah satu anggota DPR yang berbeda dengan lainnya. Ustadz Rahmad Abdullah terlihat tampak sederhana sekali bahkan pada suatu hari dalam film ini beliau berjalan kaki, dan pernah memberhentikan bis Kota. Pada suatu hari dia juga kehabisan beras dan uang. Namun jawaban dia ketika ditanya istrinya bahwa beras dan uangnya sudah habis dia jawab santai saja “Kalau uang & berassnya sudah habis berarti Allah akan segera memberinya lagi katanya, ibarat sumber mata air ketika habis maka akan segera keluar lagi sumber mata airnya.

Film ini merupakan film kreasi dari majlis Budaya Rakyat (MPR) yang disutradarai oleh Zul Ardhia. Film ini dibintangi oleh pemain (aktor) Indonesia seperti Aty Cancer, Sutan rainaldy, Astri Evo, Jerrio Jefry dan bany Riswandi. Secara keseluruhan film ini menceritakan tentang perjalanan dakwah Ustadz rahmad Abdullah sebagai seorang dai dengan tantangan keadaan mad'unya yang berbeda-beda.

Film ini bermula dengan adanya pertunjukan teater yang di perankan oleh ustad Rahmad Abdullah dan kawan-kawan dengan judul perang Yarmuk. Dalam tayangan film ini pula tertayang beberapa orang-orang yang tidak senang dengan Ustadz Rahmad Abdullah yang mengeluarkan golok namun tidak sampai terjadi pembunuhan ataupun pembantayan dalam film ini. Sosok Ustadz Rahmad Abdullah benar-benar sosok dai yang patut dijadikan contoh dan uswah bagi para da'i dan da'iyyah.

budaya. Ia pun dikenal sebagai dai yang lengkap, karena tidak cuma menguasai ilmu-ilmu Islam yang “standard” tetapi juga persoalan-persoalan kontemporer.

Potret paripurna kedaian Ustadz Rahmat terlihat ketika ia membina para pemuda di lingkungan rumahnya di kawasan Kuningan. Ustadz Rahmat menggunakan pendekatan yang masih sangat langka di kalangan dai, yaitu dengan grup teater yang didirikannya. Para pemuda itu diasuhnya dalam organisasi bernama Pemuda Raudhatul Falah (PARAF) yang menghidupkan masjid Raudhatul Falah di bilangan Kuningan dengan kegiatan-kegiatan keislaman.

Berbagai golongan Ustad Rahmad ajak untuk mengikuti pengajian, bahkan pada suatu hari Ustadz Rahmad mendatangi sekelompok gerombolan orang-orang yang sedang meminum minuman keras. Ketika sekelompok gerombolan itu sedang asyik minum-minuman keras salah satu dari kelompok itu melihat kedatangan Ustadz Rahmad, dengan sepeda motornya. Sepontalitas para bajingan itu menyimpan minuman mereka dibawah meja sebab sungkan. Ustadz Rahmad menawarkan kepada mereka kalau dia akan mengadakan hajatan. “Wah kalau gitu kita pada makan-makan nie”. Pada datang ya, kata Ustadz Rahmat Ta’lim di Darul Ulum.

Disisi lain Ustadz Rahmad menghadapi cobaan melalui adiknya yang sering berbuat amoral seperti mengadu ayam, minum-minuman keras, berkelahi dengan orang lain. Melihat adik yang demikian selaku

tugas Ustdz Rahmad menjaga diri dan keluarga dari api neraka “ Mat kau nasihati adi lo jangan hanya mampu memperingati orang lain” kata ibunya. Dengan hikmah serta dengan dakwah melalui tulisan adik Ustd Rahmad Pun akhirnya insyaf.

Pementasan grup teater binaan Ustadz Rahmat muda itu mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Salah satunya adalah pementasan berjudul Perang Yarmuk. Pada pementasan inilah, Ustadz Rahmat dan para pemuda PARAF harus berhadapan dengan aparat yang mencoba membubarkan pementasan.

Akibat pementasan itu, Ustadz Rahmat dikenai wajib lapor. Tapi, hingga hari ini, Ustadz Rahmat tidak pernah mau meneladani aturan yang menindas kebebasan itu. “Saya tidak akan pernah datang ke kantor kalian,” kata Ustadz Rahmat kepada Suryo, seorang aparat yang bertugas menyatroninya. “Kalau ibu saya yang memanggil, baru saya mau datang.”Keteguhan pada prinsip dan ketegasan sikapnya itulah yang membuat Suryo ngeper. Suryo yang tadinya beringses menjadi luluh dan sadar. Dengan sikap lemah lembut serta kesantunan ust Rahmad suryo akhirnya sadar. Hingga bertahun kemudian keteguhan dan ketegasan itu tetap terpelihara dengan baik, meski Almarhum harus terlibat dalam wasilah (sarana) dakwah bernama partai. Ia tetap dikenal sebagai guru ngaji, inspirator kaum muda yang progresif dan berpikiran jauh ke depan. Undangan daurah satu ke daurah yang lain tetap disambanginya. Tak ada

yang berubah, termasuk ciri khas yang menjadi warisan dari kedua orang tuanya yang mulia: kesederhanaan.

Dalam film ini juga di ceritakan ketika Ustdz Rahmad harus berhadapan dengan orang-orang di daerah kuningan yang tidak senang dengan pengajian yang dilaksanakannya. Ustdz Rahmat dituduh telah melakukan pengajian sesat. Melihat tuduhan yang demikian Ustadz Rahmad bersama jamaah pergi kesalah satu kiai di daerah kuningan demi melakukan tabayun. Namun setelah salah satu kiai di kuningan itu Ustadz Rahmad datangi dia menjawab “ea gak sesat sih, Cuma gak sesuai dengan kebiasaan yang ada saja”. Mengingat pentingnya dakwah, sebab melihat dakwah di Kuningan mengalami hambatan dan rintangan dari orang-orang yang tidak senang maka, Ustadz Rahmat dan keluarganya memutuskan untuk pindah ketempat lain dimana dakwah dapat berkembang dan diterima dengan baik walau harus rela meninggalkan ibu tercintanya.

Setelah Ustadz Rahmat pindah dari daerah kuningan, dakwah Ustadz Rahmad pun baru dimulai kembali. Pengajian Ustadz Rahmad berawal dengan pengajian secara sembunyi-sembunyi dan dilanjutkan dengan pindah-pindah Rumah. Pengajian selanjutnya yang di asuh oleh Ustadz Rahmad tidak hanya dari kaum muslimin akan tetapi ibu-ibupun akhirnya juga dijadwal oleh Ustadz Rahmad.

Ustadz Rahmat memang berada di jenjang tertinggi partai, serta terpilih pula sebagai wakil rakyat di DPR pusat. Namun, ia kerap dipergoki sedang menyetop bus kota untuk mendatangi sebuah undangan.

Ia kerap terlihat jalan kaki untuk jarak yang cukup jauh. Tak ada yang berubah, karena ia sadar betul bahwa langkah itulah yang dimulainya dulu sebagai permulaan di jalan dakwah.

Hingga akhirnya, di sebuah hari yang sibuk dan berat, Ustadz Rahmat merasakah tanda-tanda kesehatannya terganggu. Namun, rasa tanggung jawabnya yang besar terhadap amanah dakwah, membuat ia tak begitu mempedulikan tanda-tanda itu. Ia masih terlibat dalam sebuah syuro penting. Lalu, saat adzan berkumandang dan ia beranjak untuk memenuhi panggilan suci itu, ia berjalan ke tempat wudhu. Saat berwudhu, tanda-tanda itu makin kuat, menelikung pembuluh darah di bagian lehernya. Ia coba untuk menyempurnakan wudhunya, tapi rasa sakit yang merejam-rejam kepalanya membuatnya limbung.

Disaksikan oleh Ustadz Mahfudzi, salah seorang muridnya, Ustadz Rahmat nyaris terjatuh. Ustadz Mahfudzi cepat memapahnya, lalu mencoba menyelamatkan situasi. Tetapi Allah lebih sayang kepada Ustadz Rahmat Abdullah. Syaikhut Tarbiyah itu meninggal dengan senyum yang amat luluh hujan air mata dari seluruh pelosok tempat mengiringi kepulangan beliau. Meninggalnya Ustadz Rahmad menjadi penutup dari film ini.

2. Profil Film Sang Pencerah

Film Sang pencerah merupakan film karya Hanung Bramantiyo yang menceritakan seorang pejuang sekaligus sebagai pendiri Muhammadiyah Ahmad Dahlan. Kisah ini diadopsi dan kemudian di

kembangkan menjadi skenario film yang selanjutnya diproduksi menjadi film yang berjudul Sang Pencerah.

Film yang berdurasi 112 menit ini telah menghabiskan biaya 12 Miliar, ditulis dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini diproduksi oleh Raam Punjabi dibawah naungan PT Multivision Plus (MVP) dan mendapat dukungan penuh dari PP Muhammadiyah.

Film ini murni menceritakan ketokohan KH. Ahmad Dahlan, mulai dari sejak lahir, mencari ilmu dimekkah, menikah hingga sampai mendirikan Muhammadiyah. Menceritakan Seorang pemuda yang gelisah dengan adat istiadat masyarakatnya yang masih didominasi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme hingga sang tokoh pada akhirnya harus berhadapan dengan ayahnya sendiri KH Abu Bakar sebab mengambil sesajian dan memberikannya pada masyarakat-masyarakat miskin.

Film ini diperankan oleh beberapa artis kawakan juga diantaranya adalah Ihsan Toriroh yang berperan sebagai Muhammad Darwis, Lukman Sardi sebagai KH. Ahmad Dahlan, Ikra Negara sebagai KH. Abu Bakar ayahanda dari KH. Ahmad Dahlan, Yaty Soerahman sebagai ibu KH. Ahmad Dahlan, Zazqia Addy mecca sebagai istri KH. Ahmad Dahlan dan lainnya.

Adapun alur dari cerita sang pencerah ini berjalan secara linier yaitu sesuai dengan konsep A-B-C-D dalam artian runtut dari mulai KH. Ahmad Dahlan kecil hingga mendirikan organisasi Muhammadiyah, sebab

film ini murni menceritakan biografi KH. Ahmad Dahlan dalam mencerahkan umat, menunjukan umat serta perjuangannya dalam mengamalkan surat Ali-Imron *Waltakum Minkum Ummatun Yaduna Ila Al-Khari* sebagai cita-cita dari KH. Ahmad Dahlan yang kemudian membentuk Wadah yaitu organisasi yang diberi nama Muhammadiyah.

film sejarah “Sang Pencerah” yang merupakan kisah biografi pendiri Muhammadiyah KH Ahmad Dahlan. Film ini menceritakan kisah KH. Ahmad sejak kecil hingga mendirikan Muhammadiyah. Tentu pesan utama film tersebut berisi nilai-nilai juang sang tokoh. Konkretnya, nilai-nilai dakwah Islam dalam konteks menjawab problematika masyarakat saat itu. Bagaimanapun, agama harus dikontekstualisasikan mengikuti dinamisasi zaman yang terus berubah. Film Sang Pencerah ini diawali dengan gambaran kaum Muslim Jawa yang banyak dipengaruhi oleh ajaran Syekh Siti Jenar. Digambarkan bahwa sultan merupakan representasi Tuhan yang memegang otoritas agama. Hal itu terlihat jelas dengan gelar sultan sebagai *khalifatullah ponatagama*. Kekuasaan itu didelegasikan kepada Kiai Khalil sebagai *hoofd penghulu*. Karena itu, penghormatan terhadap raja dan kiai sangat istimewa, disembah layaknya Tuhan. Dahlan lahir pada 1868, ayahnya bernama K.H. Abu Bakar dan ibunya Siti Aminah, putri K.H. Ibrahim, seorang penghulu Kasultanan yang cukup terpendang. Nama kecilnya, Muhammad Darwis, Ahmad Dahlan adalah nama yang diperoleh setelah kepulangannya dari Tanah Suci Mekkah. Selain itu beliau juga cukup banyak menuai bekal dakwah

diperoleh dari perjalanan hajinya. Dahlan menikah ketika umurnya 21 tahun dan istrinya, Siti Walidah, 17 tahun.

Dakwah yang dilakukan Ahmad Dahlan berawal dari pengajian yang dimulainya di langgar Kidul miliknya. Ahmad Dahlan menggunakan media Biola. Dia memainkan Biola lalu beberapa santri datang dan berkumpul. Pengajian tersebut diawali dengan bertanya mengenai “Agama”. Dalam menjawab pertanyaan tersebut Ahmad Dahlan menjawabnya dengan memainkan biola yang dimainkannya.

Dahlan mengawali pergerakan dengan mengubah arah kiblat yang salah di Masjid Besar Kauman. Hal itu mengakibatkan kemarahan seorang kiai penjaga tradisi, Kiai Penghulu Kamaludiningrat, sehingga langgar Ahmad Dahlan dirobohkan karena dianggap mengajarkan aliran sesat. Ahmad Dahlan juga dituduh sebagai kiai kafir hanya karena membuka sekolah yang menempatkan muridnya duduk di kursi seperti sekolah modern Belanda. Puncak ketegangan digambarkan ketika Kiai Khalil sebagai *hoofdpenghulu* meradang karena jamaahnya semakin menyusut di Masjid Gede. Ia menyurati Dahlan dua kali untuk menutup Langgar Kidul, namun Dahlan menolak. Akhirnya, suatu malam, dengan otoritasnya, Kiai Khalil memobilisasi massa untuk merusak dan merobohkan Langgar Kidul milik Ahmad Dahlan. Karena peristiwa itu, Dahlan mengundurkan diri sebagai khatib Masjid Gede. Ia tetap mendapat dukungan dari murid-muridnya yang setia, di antaranya M. Fahkrudin, M. Suja, dan M. Sangidu.

Sampai tiba saatnya Dahlan berinteraksi dengan Budi Utomo yang bergerak dalam pendidikan dan kesehatan. Budi Utomo inilah yang kemudian menginspirasi Dahlan untuk mendirikan persarikatan (Perkumpulan Muhammadiyah). Dahlan juga berusaha mengajar agama di sekolah *government* Belanda. Tentu tidak mudah untuk mengajar di sekolah tersebut. Dahlan diberi satu kesempatan untuk praktik mengajar. Jika layak, dia diterima. Sebaliknya, dia ditolak jika dianggap tak layak mengajar. Kesempatan tersebut tidak disia-siakan Dahlan. Bermodalkan “kentut” yang dilakukan seorang siswa di kelas, Dahlan mampu menjelaskan pentingnya anus, hingga manusia harus bersyukur terhadap Allah SWT sebagai tuhan semesta alam.

Orang yang tidak suka dengan Dahlan terus mengejek dan mengatakannya sebagai “kafir”(orang yang ingkar agama), sambil memukul rebena sikapnya ini disebabkan sikap Ahmad Dahlan yang semakin nyeleneh katanya. Namun demikian, langkah Dahlan tidak terhenti. Ia malah berusaha mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyyah Islamiyyah di salah satu ruangan di rumahnya. Dalam mendirikan Muhammadiyah, Dahlan terilhami surat Ali Imran: 104. Ia banyak berkonsolidasi dengan para tokoh Budi Utomo sebelum mendirikan Perkumpulan Muhammadiyah. Demikian pula ia sering mengadakan pertemuan dengan para muridnya. Nama “Muhammadiyah” adalah usul salah seorang muridnya, M. Sangidu. Dahlan mengingatkan, Muhammadiyah adalah organisasi yang tidak boleh fanatis, melainkan

terbuka bekerja sama dengan siapa pun. Ia mengutip Alquran surat al-Kafirun ayat 6 yang artinya “Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku”. Ketika muridnya mengatakan, apakah mendapat upah dengan menjadi anggota atau pengurus Muhammadiyah, Dahlan menjawab, “Hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan cari hidup di Muhammadiyah.”

Dalam Muhammadiyah, sesuai dengan namanya, maka anggotanya diharapkan dapat mencontoh keteladanan Kanjeng Nabi Muhammad SAW,” tegas Dahlan kepada murid-muridnya. Narasi Film Sang Pencerah selanjutnya mengarah pada kiai Khalil sebagai *hoofd penghulu*, yang memegang otoritas resmi bidang agama dari kesultanan. Ia menolak berdirinya Muhammadiyah. Interogasi terhadap murid-murid Dahlan pun dilakukan. Suasana mencekam. Sampai akhirnya berita itu terdengar oleh Sultan. Sultan mengirimkan utusan kepada Kiai Khalil dan menanyakan keberatannya. Jawaban Kiai Khalil, Dahlan ingin menjadi residen dengan mendirikan Muhammadiyah. Lalu utusan Sultan mengatakan bahwa Kiai Khalil salah pengertian. “Bukan Dahlan ingin menjadi residen, tapi ‘de presiden’, yang artinya ketua atau kepala. Apa kau paham?” kata utusan Sultan tersebut. Sepontalitas Kiai Khalil kaget dengan kesalahpahamannya. Sejak saat itu Kiai Khalil merestui berdirinya Muhammadiyah. Kiai Khalil menyadari kesalahannya hanya atas nama kewibawaan. Kemantapan Ahmad Dahlan berjalan ditengah-tengah masyarakat setelah berdirinya Muhammadiyah didampingi oleh murid-muridnya menutup film.

3. Profil Film Sang Kiai

Adalah film yang menceritakan KH. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Tebuireng dan perintis Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia. Dalam film ini Tokoh KH. Hasyim As'ary ditampilkan sebagai tokoh yang berwibawa dan berkarisma, setiap fatwa-fatwanya selalu dibutuhkan oleh kalangan masyarakat baik lapisan masyarakat atas/pimpinan hingga masyarakat awam.

Sebuah Film yang distradarai oleh Rako Prajianto dirilis pada tahun 2013 dengan durasi 134 menit. Film ini sukses baik secara pemasaran ataupun kualitas, hal ini terbukti dengan diperolehnya empat kategori penghargaan dari film Indonesia (FFI). Yang kemudian dirilis ulang pada tahun 2014. Film ini adalah film drama, film perang, sekaligus film dakwah, namun pada intinya film ini dimaksudkan menceritakan perjuangan rakyat Indonesia didalam memperjuangkan sekaligus mempertahankan NKRI yang kemudian membuahkan hasil sampai sekarang ini kita bisa menikmati anugrah kemerdekaan negara bangsa Indonesia, hal ini tidak bisa lepas dari jasa-jasa para pejuang didalam mengusir penjajah dari tanah tercinta ini.

Film Sang Kiai ini membawa kita pada zaman penjajahan dulu, pada saat jepang menjajah negara kita. Dibalut dengan nuansa tradisional film ini menceritakan ketokohan dan perjuangan KH. Hasyim As'ary. KH. Hasyim Asy'ari didalam memperjuangkan syariat Islam serta

memperjuangkan kemerdekaan Indonesia beserta para santri-santrinya. Dia adalah salah satu ulama sentral penentu batu utama dalam kemerdekaan NKRI. Ditahun 1942 – 1947 dia menjadi penentu dan panutan dalam menentukan arah serta pengarahsan santri dan pejuang dalam melawan dan mengusir para penjajah. Dengan fatwanya *Resolusi Jihad* KH. Hasyim Asy'ari menghimbau dan mengajak para santri dan pejuang untuk berjihad fisabilillah melawan penjajah yang kemudian melahirkan sebuah peristiwa perang besar di Surabaya yang kemudian hari itu kita peringati sebagai hari pahlawan 10 November 1945. Nuansa pesantren juga kental sekali dalam film ini. Disamping KH. Hasyim Asy'ary adalah seorang pengasuh pondok pesantren Tebuireng, dimasa itu pondok pesantren digunakan sebagai basis kekuatan untuk melawan para penjajah. Film ini juga menyuguhkan kondisi sosial dimasa itu ditambah dengan adegan-adegan perangin saat merebut dan mempertahankan kemerdekaan NKRI.

Diantara para *Cast* yang berperan dalam film ini adalah Ikara Nagara yang berperan sebagai KH. Hasyim Asy'ari, Agus Kuncoro sebagai KH. Wahid Hasyim, Cristine Hakim sebagai Nyai Kapu, Boy Permana sebagai Karim Hasyim, Dai Simaraja sebagai Yusuf Hakim, Adipati Dolken sebagai Harun, Ayis Kassar sebagai Baidowi, Aswandi Nasution sebagai KH. Wahab Hasbullah, Iyang P. Project sebagai KH. Zainal mustafa dan lain-lain.

Film ini dimulai dari sekilas tayangan pondok pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur yang tenang dan khusyuk. Banyak santri yang datang untuk menuntut ilmu agama di pondok tersebut. Setelah itu terlihat dalam scene salah satu pengurus pondok pesantren yang sedang menerima santri baru yang tidak mau menerima santri dari kalangan keluarga yang tidak mampu, namun KH. Hasyim As'ary menerima santri tersebut dan berkata “ *Wallahu Khairu Al-Raziqin* ” : Allah adalah sebaik-baiknya Dzat pemberi rezeqi. Pada permulaan film ini kyai sedang membantu para petani memanen hasil buminya di sawah. Kyai sempat berbincang dan memberi sedikit masukan kepada Harun tentang hidup mandiri. Dengan membantu para petani memanen di sawah, kita semua bisa menghargai nasi yang kita makan setiap harinya “ *Al i'timadu ala nafsi* ” artinya kita harus mandiri, karena adanya sebuah pesantren sama sekali tidak menganjurkan untuk membebani para santri. Sepulang dari sawah, kyai sempat mampir di pasar untuk membeli sebuah kerudung untuk istrinya Nyai kepu. Saat keluar dari pasar kyai melihat Harun memandangi seorang santriwati yang bernama Sari, lalu kyai menjanjikan kepada Harun untuk melamar Sari untuk dirinya. Sampainya di rumah Hadratussyaikh memberikan jilbab tersebut kepada istrinya masrurah dan berbincang dengan istrinya bahwa “Allah tidak akan memberi manfaat dan kemuliaan bagi umatnya yang tidak mau hidup berjamaah. Tidak bagi umat terdahulu dan tidak juga untuk umat yang hidup di akhir zaman“ Hadratussyaikh mengharapkan semua umat islam di Indonesia bersatu

seluruhnya untuk melawan para penjajah yang menjajah negeri ini yang memiliki begitu banyak lahan dan hasil bumi.

Kisah film ini dimulai dengan penolakan masyarakat Islam dengan “Sikerei”. Sikerei merupakan upacara tentara Jepang untuk menyembah Dewa Matahari yang disimbolkan dengan menundukkan badan menyerupai gerakan ruku’. Hal ini juga ditentang oleh para ulama termasuk Hadratussyaikh KH. Hasyim As’ari. Hingga kemudian tentara Jepang datang ke pondok Tebuireng untuk menangkap kyai dengan membawa senjata api bahkan nyaris membakar para santri yang sedang belajar di tempat itu. Hadratussyaikh tidak mau melakukan sikerei karena ini bertentangan dengan agama islam dan juga merupakan salah satu bentuk penyembahan kepada selain Allah/ Syirik. Bahkan dengan tegas Hadratussyaikh menyatakan bahwa “Sikerei itu haram”.

Selanjutnya hadratussyaikh dibawa oleh tentara Jepang untuk dipaksa menandatangani kesepakatan untuk melakukan Sikerei. Namun Hadratussyaikh menolak hingga beliau disiksa hingga tangannya berdarah. Beliau juga melihat beberapa orang muslim yang disiksa oleh tentara Jepang karena menolak untuk melakukan Sikerei. Saat Hadratussyaikh dibawa oleh tentara Jepang, dua orang santri beliau yang bernama Harun dan Khamid mengikutinya sampai di tempat tentara Jepang membawa Hadratussyaikh. Kemudian mereka berdua ketahuan oleh salah seorang tentara Jepang. Mereka dikejar oleh serombongan tentara Jepang. Mereka pun bersembunyi di salah satu rumah penduduk. Kemudian Khamid

menyerahkan diri kepada tentara Jepang karena memilih untuk menyelamatkan Harun dan penghuni rumah yang mereka gunakan untuk bersembunyi hingga Khamid tertembak mati oleh tentara Jepang setelah mengakui bahwa dirinya adalah salah seorang santri KH.Hasyi As'ari.

Santri Tebuireng pun melakukan pemberontakan kepada tentara Jepang menuntut pembebasan Hadratussyaikh dan tahanan muslim lainnya. Para santri mendengar jeritan Hadratussyaikh yang sedang disiksa oleh tentara Jepang, kemudian para santri semakin berambisi untuk masuk namun gagal dan hanya menyerukan kalimat semacam pujian di depan gerbang. Dan akhirnya Jepang menolak tuntutan para santri dan memindahkan Hadratussyaikh dari Jombang ke Mojokerto.

Setelah dipindahkan ke Mojokerto, Gus Wahid Hasyim dan KH.Wahid Hasbullah melakukan perundingan melalui jalur diplomasi. Beliau berdua mendatangi tentara Jepang dan juga para pemimpinnya, hingga Jepang pun melunak setelah mendapatkan penjelasan oleh masyarakat pribumi yang bekerja kepada Jepang bahwa masyarakat Indonesia sangat kuat ikatan persaudaraannya dengan dilandasi agama Islam. Akhirnya Jepang pun melepaskan Hadratussyaikh beserta para ulama lainnya dari dalam penjara.

Pada tanggal 7 September 1942 Saiko Sikikan mengumpulkan 32 ulama dari Jawa dan Madura di gedung Gubernur untuk membahas "Latihan Kyai" yang akan diadakan pada tanggal 1 Juli 1943. Kemudian Jepang pun membubarkan MIAI (Majelis Islam Ala Indonesia) dan

Kebijakan Jepang untuk melipat gandakan hasil bumi pun mulai menuai protes dari masyarakat Indonesia. Beberapa pemberontakan pun terjadi, salah satunya di daerah Singaparna, Tasikmalaya, Jawa Barat (1944). Pemberontakan ini dipimpin oleh KH. Zaenal Mustafa yang menentang kebijakan tanam paksa tersebut. Sikap MASYUMI seakan-akan diam menuai pertanyaan dari masyarakat hingga kemudian KH. Zaenal Mustafa dihukum penggal oleh Jepang di pesisir Ancol. Dengan terbunuhnya KH. Zaenal Mustafa membuat Harun tidak mempercayai dan bersikap *suudzon* terhadap KH. Hasyim As'ari karena tidak mau turun tangan. Hal ini juga membuat sebagian besar masyarakat mengira bahwa MASYUMI bersekongkol dengan Jepang untuk memperganda hasil bumi rakyat.

Tentara Jepang menawarkan sebuah kesepakatan kepada KH. Hasyim As'ari untuk menjadi ketua MASYUMI sekaligus ketua dari SHUMUBU (departemen agama). Dan KH. Hasyim As'ari pun menerima pertawaran tersebut agar dapat memperjuangkan Indonesia dari dalam. Menurut KH. Hasyim As'ari, dengan masuknya beliau ke SHUMUBU akan dapat mengambil kebijakan yang tidak merugikan rakyat dan tidak akan terulanginya peristiwa Zaenal Mustofa dengan 1 syarat yakni beliau tetap di Tebuireng dan tugas menteri agama di Jakarta akan diwakilkan oleh putra sulungnya (Gus Wahid Hasyim).

Saiko sikiikan membacakan pengumuman janji kemerdekaan Indonesia oleh PM Kolsa di Tokyo karena kedudukan Jepang mulai goyah

dan mereka membutuhkan dukungan lebih besar dari rakyat Indonesia. Saiko pun meminta agar pemuda-pemuda Indonesia agar masuk ke dalam Heiho. Namun KH.Hasyim As'ari menolaknya dengan alasan para pemuda tidak akan mau dengan penawaran tersebut untuk berperang di negeri orang. Kemudian Jepang menawarkan pelatihan militer untuk pemuda-pemuda Indonesia dengan perjanjian akan memerdekakan Indonesia dan beliau pun menerima penawaran tersebut dengan syarat hanya untuk menjaga pertahanan dalam negeri, tidak untuk masuk HEIHO melainkan berdiri sendiri membentuk barisan sendiri yaitu barisan "Hisbullah".Kemudian atas perintah KH.Hasyim As'ari, Gus Wahid Hasyim memerintahkan kepada departemen agama untuk menyebarluaskan berita pembentukan Hisbullah ke setiap pesantren-pesantren, setidaknya ada empat atau lima santri dari setiap pesantrennya.

Kebun karet Cibarusa, Jawa Barat pada tanggal 11 Agustus mendapatkan informasi dari sekretaris negara yang menyatakan tentang penerimaan deklarasi dimana Jepang menyerah secara keseluruhan. Proses penyerahan secara formal oleh pihak Jepang akan dilaksanakan secepatnya. Jenderal Douglas Mc Artur dipilih sebagai komandan pasukan Sekutu untuk menerima penyerahan kekalahan Jepang. Dan akhirnya Jepang mengalah kalah pada Sekutu pada 14 Agustus 1945.

Tentara Sekutu pun mendarat di pantai luar Surabaya dipimpin oleh Brigadir Mallaby. Kemerdekaan Indonesia pun semakin dekat, Soekarno melalui utusannya meminta pernyataan membela tanah air

kepada kepada KH.Hasyim As'ari untuk melawan penjajahan. Bung Karno menitipkan pesan kepada utusannya untuk disampaikan kepada KH.Hasyim As'ari yaitu "Apakah hukumnya membela tanah air bukan membela Allah, membela Islam atau membela Al-Qur'an?". Utusan Bung Karno sempat mengulangi pertanyaan tersebut sampai dua kali. Kemudian beliau menjawab saat diadakannya fatwa jihad 24 September 1948 di dalam gedung GP Ansor Surabaya bahwa "Hukum membela negara dan melawan penjajah adalah fardhu 'ain bagi setiap mukallaf yang berada dalam radius Masha Assyafa. Perang melawan penjajah adalah Jihad fi sabilillah. Oleh karena itu, umat islam yang mati dalam peperangan itu adalah Syahid dan mereka yang mengkhianati perjuangan umat islam dengan memecah belah persatuan dan menjadi kaki tangan penjajah wajib hukumnya dibunuh". Hal ini dapat diartikan bahwa setiap umat Islam wajib memperjuangkan tanah airnya demi kemuliaan Islam. Pemberontakan pun berlanjut, dan kemerdekaan pun dikumandangkan pada 17 Agustus 1945. Peperangan masih berlanjut dan Jepang pun angkat kaki dari Indonesia.

Bung Tomo adalah salah satu pejuang kemerdekaan pun datang dan bertemu langsung kepada KH.Hasyim As'ari untuk meminta wejangan dan nasehat. Beliau pun berkata kepada Bung Tomo yakni "Awali dan akhiri pidato dengan menyebut kebesaran Allah Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar". Bung Tomo pun menyatakan orasinya kepada seluruh rakyat Indonesia bahwa "Tentara Inggris telah

menyebarkan pablet-pablet yang memberikan ancaman kepada seluruh rakyat dan mereka memerintahkan kepada rakyat Indonesia harus menyerahkan semua senjata yang berhasil direbut dari tangan tentara Jepang dan mereka pun meminta rakyat Indonesia datang kepada mereka dengan mengangkat tangan dan membawa bendera Merah Putih sebagai tanda bahwa Indonesia telah kalah”. Bung Tomo menghimbau kepada seluruh rakyat untuk melawan tentara Belanda karena beliau yakin bahwa Tuhan akan melindungi kita semua dan mengakhiri pidatonya dengan 3 kali takbir.

Sebagian besar para pemuda sudah berkumpul di Surabaya. Dan pemuda Jombang pun berangkat ke Surabaya pagi itu juga. KH. Hasyim As'ari memberikan nasehat sebelum keberangkatan mereka ke Surabaya bahwa “*Innamal a'malu binniat*” artinya segala tindak perbuatan itu bergantung pada niat. Jihad hendaknya dilakukan dengan penuh kasih dan sesuai dengan aturan sebab jihad adalah jalan kebenaran menuju ridho Allah SWT. Rasulullah saw bersabda “jihad yang paling besar itu adalah jihad melawan nafsu dalam diri”.

Peperangan pun terus berlanjut. Pada tanggal 28 Oktober 1948, Kota Surabaya berhasil dikepung oleh para pemuda-pemuda Indonesia kemudian Brigadir Mallaby pun menghubungi Jenderal Hawton di Singapura. Dan Jenderal Hawton pun menyanggupi untuk menjemput Soekarno dan Hatta. Mereka akan membuat kesepakatan gencatan senjata. Masih di area perang di Surabaya, Harun membuka sehelai kain

yang di dalamnya terdapat sebuah surat yang diberikan oleh Sari saat sebelum berangkat ke Surabaya. Harun bangga karena ternyata Sari telah hamil dan ia akan segera menjadi seorang ayah.

Terjadi gencatan senjata. Komunikasi yang terputus menyebabkan dari 8 pos pertahanan Inggris, 2 pos belum mendengar kabar adanya gencatan senjata. Belanda mendatangi gedung Internatio, Jembatan Merah 30 Oktober 1945 Jenderal Mallaby tentara Belanda diperbolehkan masuk dengan syarat semua orang yang berada dalam gedung keluar tanpa membawa senjata dan dikawal sampai bandara. Baku tembak antara Belanda dan pemuda Indonesia pun terjadi. Banyak korban berjatuh termasuk Harun santri Tebuireng. Pengganti Brigadir Mallaby, Mayjen R.C Mansergh memberikan ultimatum pada para pemimpin di Surabaya agar menyerah pada tanggal 9 November 1945 pukul 18.00. Pada 1947, pasukan marinir Belanda yang membonceng Sekutu mulai melancarkan agresi militer 1.

Film ini ditutup dengan wafatnya Hadratussyaikh KH. Hasyim Asyari, padahal pada saat itu para pejuang Islam masih membutuhkan banyak nasehat dari beliau untuk tetap mempertahankan negara Indonesia ini dalam bingkai ke-Islam-an. Pada saat itu pula Agresi Belanda I yang terjadi pada tanggal 21 Juli 1947. Jombang pun diserang oleh Belanda, bahkan pesantren Tebuireng dibakar oleh Belanda karena dituduh sebagai sarang pemberontak Muslim.

Belanda akhirnya mengakui kemerdekaan Indonesia pada tanggal 27 September tahun 1947. Penyerahan kedaulatan ditandatangani di istana Dam,Amsterdam.“Semua orang yang melawan penjajah itu adalah pahlawan. Tidak ada yang lebih berjasa daripada yang lain walaupun ada yang melupakan jasa mereka juga tidak mengapa karena Allah menjanjikan tempat yang sebaik-baiknya bagi para Syuhadak”. Ini adalah sepenggalan kata-kata dari KH. Hasyim Asy’ari menutup film.

B. Diskripsi Data Penelitian

Sebuah penelitian titik tolaknya tidak lain bersumber pada masalah tanpa masalah penelitian tidak akan terlaksana. Dari sebuah film yang mengkisahkan tentang seorang tokoh dalam Islam tentu ada sebuah masalah yang perlu di paparkan, masalah yang dimaksud disini adalah menjadi fokus penelitian. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tentang pesan moral islam yang diperankan oleh sang tokoh dalam ketiga film, yakni tokoh KH. Rahmad Abdullah dalam film Sang Murabbi yang dirilis pada 2008, tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah yang dirilis pada tahun 2010 dan tokoh KH. Hasyim Asy’ary dalam film Sang Kiai pada tahun 2013.

Setelah menjalani proses pengumpulan data dari subyek penelitian yang berkompeten dengan penelitian ini melalui analisis Semiotik nantinya, seperti yang terurai pada serangkaian metodologi dalam bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti akan menyajikan data yang sudah didapat ke dalam suatu pola khusus yang di desain secara jelas

